

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN BRUCE JOYCE DAN MARSHA WEIL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh: ¹Siti Rahmah, ²Hilmi Mizani, dan ³M. Ramli

¹Mahasiswa Pascasarjana PAI UIN Antasari,

², dan ³Dosen Tetap FTK-PAI UIN Antasari Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Email: ¹raelmansyah24@gmail.com; ²hilmimizani.iain@gmail.com; ³muhammadramli@uin-antasari.ac.id

Abstract

Bruce Joyce and Marsha Weil have developed various learning models designed to address the needs of learners in various situations. These models include approaches that emphasize information processing, social interaction, personal development, and behavior modification, with a focus on diversity strategies to optimize learning outcomes. This paper discusses the four learning models of Bruce Joyce and Marsha Weil, namely information processing, social interaction, personal, and behavior modification and their application in Pendidikan Agama Islam (PAI). The aim is to analyze how these models are applied in PAI learning. The research method used is qualitative with a literature study approach, referring to relevant books, journals, and articles. Joyce and Weil's models offer a comprehensive framework for PAI learning, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. Each model has strategies and techniques that can be adjusted to the material and needs of learners. Joyce and Weil's learning models provide valuable guidance for PAI teachers in designing and implementing effective and holistic learning, in line with the principles of Islamic education.

Keywords: Bruce Joyce, Marsha Weil, Model, Learning, Pendidikan Agama Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran dan pengembangan potensi peserta didik yang berupa pengetahuan, keterampilan, kepribadian, serta spiritual keagamaan. Pendidikan dapat dipahami sebagai bimbingan hidup dan pertumbuhan serta perkembangan peserta didik, yaitu bimbingan seluruh kekuatan alam yang ada dalam diri peserta didik untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Dalam proses ini, model pembelajaran memegang peranan penting sebagai kerangka konseptual yang memberikan panduan bagi

guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal. Dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat memotivasi tumbuhnya perasaan senang peserta didik terhadap pembelajaran, tidak hanya itu dengan model pelajaran juga dapat memotivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas dan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami pelajaran dengan begitu hasil belajar peserta didik akan

semakin meningkat. Sebagai mana diketahui bahwa keberhasilan seorang guru dalam mengajar terlihat dari ada tidaknya peningkatan dari hasil belajar peserta didik.(Abidin, 2019)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Bruce Joyce dan Marsha Weil telah mengembangkan berbagai model pembelajaran yang dirancang untuk menjawab kebutuhan peserta didik dalam berbagai situasi. Model-model ini meliputi pendekatan yang menekankan pada pengolahan informasi, interaksi sosial, pengembangan personal, hingga modifikasi tingkah laku, dengan fokus pada keberagaman strategi untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran. Model pembelajaran Joyce dan Weil dirancang tidak hanya memperhatikan aspek kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan perilaku peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pentingnya model pembelajaran menjadi semakin signifikan. Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai mata pelajaran yang menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk akhlak mulia.(Firmansyah, 2019) Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukannya pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran yang efektif tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif tetapi juga perkembangan aspek lain seperti afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Untuk mendukung terwujudnya pembelajaran yang efektif diperlukan model pembelajaran yang dapat memberikan panduan kepada guru untuk menciptakan strategi pengajaran yang mampu menyampaikan dan

mengajarkan pengetahuan dengan efektif. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.”

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya pendekatan yang bijaksana dalam menyampaikan ajaran agama. Dalam konteks pendidikan, ini dapat dimaknai sebagai penerapan model pembelajaran yang mengutamakan metode yang efektif dan komunikatif, seperti yang *bil hikmah* (dengan kebijaksanaan) dan *al mau'idzah al hasanah* (nasehat yang baik).(Almas, 2024) Dalam dakwahnya Rasulullah SAW pun mencontohkan betapa pentingnya strategi dalam suatu pengajaran. Sebagaimana hadis beliau yang memperlihatkan Rasulullah memberikan pemahaman dengan menggunakan metode perumpaan: (Pasaribu, 2018)

“Perumpamaan seorang Mukmin yang suka membaca Alquran seperti buah Utrujah, baunya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang Mukmin yang tidak suka membaca Alquran seperti buah kurma, tidak berbau namun rasanya manis....”

Dari hadits di atas terlihat bahwa pembelajaran akan mudah dipahami apabila menggunakan model pembelajaran. Dalam tulisan ini akan mengkaji penerapan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam pembelajaran PAI. Dengan menyoroti empat rumpun utama model pembelajaran yang mereka kembangkan, artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana model-model tersebut dan implikasinya dalam pembelajaran PAI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian ini studi Pustaka (*library research*). Disebut penelitian kepustakaan dikarenakan data yang diperlukan bersumber dari kepustakaan baik buku, jurnal, dokumen dan lain sebagainya. (Sari & Asmendri, 2020). Data yang menjadi inti dalam penelitian ini adalah data model-model pembelajaran Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literasi yaitu menggali bahan-bahan Pustaka yang relevan dengan objek pembahasan. Teknik analisis data yang dipakai adalah analisis isi atau kajian isi yang diambil dari berbagai buku, artikel dan jurnal.

C. Model Pembelajaran

Model Pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu model dan pembelajaran. Secara etimologis model berarti pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.(Asyafah, 2019) Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia model dapat diartikan sebagai, pola, acuan, contoh, dan ragam. Sedangkan pembelajaran berakar dari kata ajar (nomina) dalam bentuk kata kerja yaitu belajar. Lebih lanjut, imbuhan pe-an pada kata pembelajaran diartikan sebagai proses. Pembelajaran adalah proses mengintegrasikan antara unsur-unsur dalam pembelajaran baik antara pendidik dan peserta didik ataupun lingkungan belajar.(Tabrani et al., 2024) Jadi pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik secara individu maupun kolektif.

Menurut Joyce dan Weil, model pembelajaran adalah yang menghubungkan guru dengan guru yang lain dalam satu wadah pengetahuan mempelajari cara mengajar, dan

model pembelajaran tidak hanya sebagai panduan dalam mengajar tapi juga dapat digunakan sebagai penelitian. Menurut Syafruddin Nurdin, model pembelajaran adalah kumpulan yang menjadi satu dari strategi, metode, taktik pembelajaran.(Tabrani et al., 2024) Jadi model pembelajaran adalah sekumpulan dari prosedur yang sistematis untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.

D. Pendidikan Agama Islam

Konsep Pendidikan Agama Islam sering dikaitkan dengan tiga kata kunci yaitu, *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib* yang mana ketiganya ada didalam Al-Qur'an dan menjadi landasan pemikiran pendidikan Islam. Ketika konsep tersebut memiliki makna yang sama yaitu proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia baik fisik, rohani, maupun akal. Ketiga konsep inilah lebih lanjutnya dikembangkan untuk mengurai makna pendidikan agama Islam (PAI).

PAI memiliki 2 makna di dalamnya yaitu pendidikan dan agama Islam. Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik antara pendidik (pengajar) dengan peserta didik, tujuan dari pendidikan yaitu mengembangkan potensi di dalam diri peserta didik. PAI adalah proses pendidikan secara berkelanjutan antara pendidik dengan peserta didik,, yang bertujuan mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya. (Firmansyah, 2019).

Pendidikan Agama adalah salah satu mata pelajaran yang bertujuan menanamkan dan meningkatkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. maka dari itu, PAI merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik dari sekolah dasar hingga ke tingkat perguruan tinggi. Ruang lingkup dari PAI meliputi beberapa aspek, yaitu: Fiqih, Aqidah Akhlak, Al-Qur'an

dan Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam.(Ainiyah, 2013)

E. Model-model Pembelajaran Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam Pembelajaran PAI

1. Model Pengolahan Informasi (*The Information Processing Family*) dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran pemrosesan informasi merupakan pendekatan pedagogis yang menempatkan aktivitas kognitif peserta didik sebagai pusat proses belajar. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang mungkin lebih menekankan aspek hafalan atau repetisi, model ini secara eksplisit berfokus pada bagaimana peserta didik menerima, mengolah, menyimpan, dan mengambil kembali informasi. Dasar teoritisnya bersumber dari teori-teori kognitif yang memandang manusia sebagai pemroses informasi aktif, bukan sekadar penerima pasif. Oleh karena itu, model ini sangat relevan dalam era informasi saat ini, di mana kemampuan mengolah informasi secara efektif menjadi keahlian yang sangat penting. (Purwonugroho & Budiyana, 2023)

Model pemrosesan informasi ini divisualisasikan melalui tiga sistem penyimpanan informasi yang saling berinteraksi: *sensory register*, *working memory*, dan *long-term memory*. *Sensory register* berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara informasi yang diterima melalui pancha indera. Informasi yang tidak segera diproses akan hilang. *Working memory* merupakan area kerja kognitif di mana informasi dari *sensory register* diproses, dikombinasikan dengan informasi yang telah tersimpan dalam *long-term memory*, dan dimanipulasi untuk mencapai tujuan kognitif tertentu. Kapasitas *working memory* terbatas, sehingga strategi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan keterbatasan ini. *Long-term memory*

merupakan gudang penyimpanan informasi jangka panjang dengan kapasitas yang relatif tidak terbatas. Namun, akses terhadap informasi dalam *long-term memory* dapat sulit dan membutuhkan strategi pengorganisasian dan pengambilan kembali yang tepat.

Robert M. Gagne, seorang tokoh terkemuka dalam bidang psikologi pendidikan, menguraikan delapan fase proses pembelajaran yang relevan dengan model pemrosesan informasi. Fase-fase tersebut secara berurutan adalah:

- a. *motivasi*, yang menciptakan dorongan untuk belajar;
- b. *pemahaman*, di mana peserta didik menerima dan memahami informasi;
- c. *pemerasahan*, proses pemberian makna dan penyimpanan informasi dalam memori;
- d. *penahanan*, proses mempertahankan informasi dalam memori jangka panjang;
- e. *ingatan kembali*, pengambilan kembali informasi dari memori;
- f. *generalisasi*, penerapan pengetahuan dalam konteks baru;
- g. *perlakuan*, perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran; dan
- h. *umpan balik*, informasi yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki pemahaman dan kinerja.

Implementasi model pemrosesan informasi di kelas membutuhkan strategi pengajaran yang terencana dan *sistematis*. Rehalat (2014) menyarankan sembilan langkah praktis bagi guru:

- a. menarik perhatian peserta didik;
- b. menjelaskan tujuan pembelajaran;
- c. merangsang aktivitas belajar;
- d. menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur;
- e. membimbing peserta didik dalam proses belajar;
- f. memberikan penguatan positif;
- g. memberikan umpan balik yang konstruktif;

- h. melakukan penilaian proses dan hasil belajar; dan
- i. menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi. (Rehalat, 2014)

Lebih *lanjut*, model pemrosesan informasi dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pembelajaran, antara lain:

- a. pengajaran induktif, yang mendorong peserta didik untuk membentuk generalisasi dari data yang diberikan;
- b. latihan *inquiry*, yang melatih peserta didik untuk mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan;
- c. *inquiry* keilmuan, yang mengajarkan metode penelitian ilmiah;
- d. pembentukan konsep, yang mengembangkan kemampuan peserta didik dalam membentuk dan menganalisis konsep;
- e. model pengembangan, yang bertujuan untuk meningkatkan intelegensi umum dan aspek sosial-emosional; dan
- f. *advanced organizer*, yang membantu peserta didik menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada. (Mirdad & Pd, 2020)

Berikut contoh ringkas kegiatan inti pembelajaran PAI dari model pembelajaran pengolahan informasi materi bersuci

a. Fase 1: Merumuskan Pertanyaan

- 1) Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok (4-5 orang).
- 2) Setiap kelompok diberikan kartu pertanyaan yang telah disiapkan guru sebelumnya. Contoh kartu pertanyaan: Apa saja syarat sah wudhu? Bagaimana tata cara wudhu yang benar?
- 3) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan lain yang relevan terkait wudhu

berdasarkan pertanyaan pemantik dan kartu pertanyaan.

b. Fase 2: Mencari Informasi

- 1) Setiap kelompok mencari informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. Sumber informasi dapat berupa Al-Qur'an, hadits (terjemahan), buku pelajaran, atau internet (jika tersedia dan terkontrol).
- 2) Guru berkeliling untuk membimbing dan memastikan setiap kelompok dapat menemukan informasi yang dibutuhkan.

c. Fase 3: Mempresentasikan Hasil

- 1) Setiap kelompok mempresentasikan hasil pencarian informasi mereka di depan kelas.
- 2) Kelompok lain dapat memberikan tanggapan dan pertanyaan.
- 3) Guru memberikan klarifikasi dan penguatan terhadap informasi yang telah dipresentasikan.

d. Fase 4: Praktik Wudhu (5 menit)

- 1) Peserta didik mempraktikkan wudhu secara berkelompok dengan bimbingan guru.
- 2) Guru memberikan arahan dan koreksi jika ada kesalahan dalam praktik wudhu.

Model pengolahan informasi sangat relevan dengan PAI karena menekankan proses kognitif peserta didik dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan mengambil kembali informasi. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mendorong pemahaman mendalam dan penghayatan terhadap ilmu pengetahuan, termasuk ilmu agama. Model ini juga menekankan pen-tingginya strategi pembelajaran yang ter-struktur dan sistematis, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang mendorong proses belajar yang terarah dan

terencana. Model pengolahan informasi, dengan fokus pada proses kognitif yang terstruktur, dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mencari informasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

2. Model Interaksi Sosial (*The Social Interaction Family*) dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran interaksi sosial merupakan sebuah paradigma pembelajaran yang menempatkan interaksi sosial sebagai elemen inti dalam proses belajar mengajar. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang mungkin lebih berfokus pada transmisi informasi secara searah dari guru ke peserta didik, model interaksi sosial menekankan pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan partisipasi aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Dasar filosofis model ini terletak pada pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk sosial senantiasa terlibat dalam interaksi dan hubungan dengan orang lain, dan proses belajar yang efektif harus mencerminkan realitas sosial ini.

Model ini berangkat dari asumsi bahwa belajar bukan hanya proses akumulasi informasi individual, melainkan juga proses konstruksi sosial pengetahuan yang terjadi melalui interaksi dan negosiasi makna antar individu. Oleh karena itu, lingkungan belajar yang efektif dalam model interaksi sosial haruslah kondusif untuk terjadinya dialog, diskusi, kerja sama, dan saling berbagi pengalaman. Tujuan utamanya bukan hanya penguasaan konten materi pelajaran, tetapi juga pengembangan kemampuan sosial-emosional peserta didik, seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan membangun relasi yang positif dengan orang lain.

Dua hipotesis utama yang mendasari model interaksi sosial adalah:

- a. masalah sosial dapat diatasi melalui proses musyawarah dan kerja sama antar berbagai kelompok masyarakat; dan
- b. proses sosial yang demokratis dan partisipatif sangat penting untuk memperbaiki sistem kehidupan sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Hipotesis-hipotesis ini menunjukkan bahwa model interaksi sosial tidak hanya berfokus pada aspek kognitif belajar, tetapi juga pada aspek sosial dan politik. Model ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam memecahkan masalah sosial di masyarakat. (Bali, 2017)

Strategi pembelajaran yang digunakan dalam model interaksi sosial sangat beragam dan dirancang untuk memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antar peserta didik. Beberapa strategi tersebut telah disebutkan sebelumnya, namun perlu dijelaskan lebih lanjut konteks dan implikasinya:

a. Kerja Kelompok (*Group Work*)

Lebih dari sekadar menyelesaikan tugas bersama, kerja kelompok dalam model interaksi sosial menekankan pada proses negosiasi, pengambilan keputusan bersama, dan pembagian peran yang adil. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai penentu solusi. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses kerja sama dan kontribusi setiap anggota kelompok.

b. Diskusi Kelas (*Classroom Discussion*)

Diskusi kelas dalam model ini bukan sekadar tanya jawab searah, melainkan dialog yang interaktif dan partisipatif. Guru menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan berdebat secara konstruktif. Guru

berperan sebagai moderator yang memastikan semua suara didengar dan dihargai.

c. Simulasi dan Permainan Peran (*Simulation and Role-Playing*)

Simulasi dan permainan peran memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengalami situasi sosial yang realistik dan mempraktikkan keterampilan sosial mereka dalam konteks yang aman. Kegiatan ini membantu peserta didik untuk memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

d. Proyek Kolaboratif (*Collaborative Projects*)

Proyek kolaboratif yang kompleks dan menantang mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam jangka waktu yang lebih lama. Proyek ini memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks dunia nyata dan mengembangkan kemampuan manajemen proyek, kepemimpinan, dan kerja tim.

e. Debat (*Debate*):

Debat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, merumuskan argumen, dan menanggapi argumen lawan. Kegiatan ini juga membantu peserta didik untuk belajar menghormati perbedaan pendapat dan membangun konsensus. (Mirdad & Pd, 2020).

Model interaksi sosial bukan sekadar kumpulan strategi pembelajaran, melainkan sebuah pendekatan filosofis yang memandang belajar sebagai proses sosial yang dinamis dan konstruktif. Keberhasilan model ini bergantung pada kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, supportif, dan demokratis, di mana peserta didik merasa

dihargai, didengarkan, dan dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Contoh kegiatan inti pembelajaran PAI tema Pernikahan (*Inquiry Social*)

a. Tahap Orientasi

Guru mengawali dengan pertanyaan pemanik yang relevan dengan kehidupan remaja, misalnya: "Apa pandangan kalian tentang pernikahan di usia muda? Pernahkah kalian mendengar kasus perceraian di lingkungan sekitar? Apa penyebabnya?" Diskusi kelas untuk mengidentifikasi masalah sosial yang relevan dengan pernikahan (misalnya: pernikahan dini, perceraian tinggi, KDRT, poligami, pernikahan tanpa akad resmi, dll.). Peserta didik diminta memilih satu masalah sosial yang akan diteliti lebih lanjut.

b. Tahap Hipotesis

Berdasarkan masalah yang telah dipilih, peserta didik merumuskan hipotesis tentang penyebab masalah tersebut dan solusi yang mungkin berdasarkan ajaran Islam. Guru membimbing peserta didik untuk merumuskan hipotesis yang valid, kompatibel (sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki), dan terukur.

c. Tahap Definisi

Peserta didik mendefinisikan secara konseptual istilah-istilah kunci yang terkait dengan pernikahan dalam Islam (misalnya: nikah, rukun nikah, syarat nikah, mas kawin, talak, khuluk, KDRT, dll.). Mereka dapat menggunakan referensi buku fiqh, kitab kuning, dan sumber-sumber terpercaya lainnya.

d. Tahap Eksplorasi

Peserta didik mengeksplorasi hipotesis mereka dengan menggunakan logika dan referensi. Mereka dapat mencari informasi dari

berbagai sumber (buku, internet, wawancara dengan tokoh agama, praktisi pernikahan, dll.). Diskusi kelas untuk menganalisis informasi dan mengevaluasi hipotesis.

e. Tahap Pembuktian

Peserta didik mengumpulkan data untuk menguji hipotesis mereka melalui metode yang relevan (misalnya: wawancara dengan pasangan suami istri, orang tua, tokoh agama, pengadilan agama; studi kasus; angket; studi pustaka). Analisis data dilakukan secara kolaboratif dan kritis.

f. Tahap Generalisasi

Berdasarkan hasil analisis data, peserta didik menyimpulkan apakah hipotesis mereka diterima atau ditolak. Mereka merumuskan kesimpulan dan rekomendasi untuk mengatasi masalah sosial yang telah diteliti berdasarkan perspektif Islam. Presentasi hasil temuan dan rekomendasi.

Model interaksi sosial sangat relevan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena menekankan kolaborasi dan komunikasi, mencerminkan ajaran Islam yang mengedepankan ukhuwah (persaudaraan) dan musyawarah. Model ini mendorong konstruksi sosial pengetahuan melalui interaksi dan negosiasi makna, sejalan dengan proses pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang dinamis. Strategi seperti kerja kelompok, diskusi kelas, simulasi, dan debat, memfasilitasi pengembangan kemampuan sosial-emosional peserta didik, sangat penting dalam konteks PAI untuk membentuk karakter dan akhlak mulia.

3. Model Personal (*The Personal Family*) dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran personal mengakui keunikan setiap individu dan menempatkan kesadaran diri sebagai pusat proses belajar.

Berbeda dengan model-model pembelajaran yang mungkin mengabaikan perbedaan individual dan menerapkan pendekatan yang seragam, model pembelajaran personal menekankan pentingnya pemahaman diri, tanggung jawab pribadi, dan pengembangan potensi individu secara optimal. Dasar filosofisnya terletak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki pengalaman, perspektif, dan cara belajar yang unik, dan pendidikan yang efektif harus mampu mengakomodasi dan menghargai keragaman tersebut.

Model pembelajaran personal berfokus pada pengembangan diri holistik, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tujuan utamanya bukanlah sekadar penguasaan materi pelajaran, melainkan juga pertumbuhan pribadi, peningkatan kesadaran diri, dan pengembangan potensi individu untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan berkualitas. Proses belajar dipandang sebagai perjalanan individual yang unik, di mana peserta didik bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan didorong untuk mengeksplorasi minat, bakat, dan nilai-nilai mereka. (Purwonugroho & Budiyana, 2023).

Strategi pembelajaran dalam model personal dirancang untuk memfasilitasi proses penemuan diri dan pengembangan potensi individu. Strategi-strategi tersebut antara lain:

a. Pembelajaran Non-Direktif

Pembelajaran non-direktif memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan arah dan isi pembelajaran mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai penentu kurikulum. Peserta didik didorong untuk mengeksplorasi minat dan kebutuhan mereka, menetapkan tujuan belajar mereka sendiri, dan menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Proses ini membantu peserta didik untuk mengembang-

kan kesadaran diri, pemahaman diri, dan konsep diri yang positif.

b. Latihan Kesadaran (*Mindfulness Exercises*)

Latihan kesadaran, seperti meditasi atau latihan pernapasan, membantu peserta didik untuk meningkatkan kesadaran diri, fokus, dan konsentrasi. Keterampilan ini sangat penting dalam proses belajar yang efektif karena membantu peserta didik untuk mengatur emosi, mengurangi stres, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk fokus pada tugas yang sedang dikerjakan. Selain itu, latihan kesadaran juga dapat meningkatkan kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.

c. Sinetik (*Synectics*)

Sinetik adalah teknik pemecahan masalah kreatif yang melibatkan analogi, metafora, dan imajinasi. Teknik ini membantu peserta didik untuk berpikir di luar kotak, menemukan solusi inovatif, dan mengembangkan kreativitas mereka. Dengan menggunakan sinetik, peserta didik dapat menghubungkan ide-ide yang tampaknya tidak berhubungan, menghasilkan perspektif baru, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah yang kompleks.

d. Sistem Konseptual (*Conceptual Systems*)

Sistem konseptual menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kompleks dan fleksibel. Peserta didik didorong untuk menghubungkan ide-ide, membentuk konsep-konsep yang lebih luas, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Strategi ini membantu peserta didik untuk membangun kerangka berpikir yang kokoh dan mampu beradaptasi dengan perubahan

dan tantangan yang terus berkembang. (Mirdad & Pd, 2020)

Berikut kegiatan inti dalam pembelajaran PAI menggunakan strategi sinektik materi hudud:

- a. Guru membimbing peserta didik untuk melakukan kegiatan sinertik, misalnya:
 - 1) Analogi: Membandingkan hukum hudud dengan sistem hukum di negara lain.
 - 2) Metafora: Menggambarkan hukum hudud sebagai sebuah bangunan yang kokoh.
 - 3) Personifikasi: Membayangkan hukum hudud sebagai seorang hakim yang adil.
- b. Peserta didik: berdiskusi dan merefleksikan pengalaman mereka dalam kegiatan sinertik. Diskusi difokuskan pada bagaimana mereka dapat menjadi lebih kuat, peka, dan kreatif dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model personal selaras dengan pembelajaran PAI karena menekankan pada kesadaran diri dan pengembangan potensi. Strategi-strategi seperti pembelajaran non-direktif, latihan kesadaran, dan sinektik, dapat diadaptasi untuk memfasilitasi pemahaman dan penghayatan ajaran Islam secara personal dan kreatif. Dengan demikian, model ini mendukung pembelajaran PAI yang berpusat pada peserta didik dan bermakna

4. Model Modifikasi Tingkah Laku (*The Behavior System Family*) dalam Pembelajaran PAI

Model pembelajaran modifikasi perilaku, yang berakar pada teori belajar behavioristik, berfokus pada perubahan perilaku yang teramat terukur. Berbeda dengan model-model pembelajaran yang mungkin lebih menekankan aspek kognitif atau afektif, model ini secara eksplisit berfokus pada bagaimana mengubah perilaku yang tidak diinginkan

menjadi perilaku yang diinginkan melalui penerapan prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara ilmiah. Model ini sangat relevan dalam membantu individu mengatasi berbagai masalah perilaku, seperti kesulitan belajar, perilaku agresif, atau kebiasaan buruk.

Model modifikasi perilaku didasarkan pada keyakinan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari proses belajar dan dapat diubah melalui manipulasi stimulus dan konsekuensi. Prinsip-prinsip utama yang digunakan dalam model ini adalah penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), dan pembiasaan (*shaping*). Penguatan adalah pemberian hadiah atau stimulus positif untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, sedangkan hukuman adalah pemberian stimulus negatif untuk mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang tidak diinginkan. Pembiasaan melibatkan pemotongan perilaku yang kompleks menjadi langkah-langkah yang lebih kecil dan memberikan penguatan pada setiap langkah yang berhasil dilakukan. (Haryati & Syahidin, 2023) Ada empat fase dalam model modifikasi tingkah laku ini, yaitu:

- a. Fase mesin pengajaran.
- b. Penggunaan media.
- c. Pengajaran berprograma (*linier* dan *branching*)
- d. *Operant conditioning*, dan *operant reinforcement*. (Mirdad & Pd, 2020)

Program modifikasi perilaku yang berhasil biasanya terdiri atas 4 fase pengidentifikasi, pendefinisian, dan penca-tatan perilaku target yaitu:

- a. **Fase Screening atau Intake:** Fase ini melibatkan interaksi awal antara klien (peserta didik) dengan ahli modifikasi perilaku (guru atau konselor) untuk memahami masalah perilaku yang dihadapi.
- b. **Fase Baseline:** Fase ini melibatkan pengumpulan data baseline tentang perilaku

target, yaitu frekuensi, durasi, dan intensitas perilaku yang ingin diubah.

- c. **Fase Treatment:** Fase ini melibatkan desain dan implementasi program intervensi untuk mengubah perilaku target. Program ini dapat melibatkan berbagai strategi, seperti penguatan, hukuman, pembiasaan, dan penghapusan perilaku yang tidak diinginkan.
- d. **Fase Follow-Up:** Fase ini melibatkan pemantauan perilaku target setelah program intervensi dihentikan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku tetap terjaga. (Haryati & Syahidin, 2023)

Model modifikasi perilaku merupakan alat yang efektif untuk membantu individu mengubah perilaku yang tidak diinginkan. Namun, penting untuk diingat bahwa model ini harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Guru dan konselor harus memperhatikan kesejahteraan peserta didik dan memastikan bahwa program intervensi yang mereka desain tidak merugikan atau mengeksplorasi peserta didik.

Penerapan model modifikasi perilaku dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat relevan. Pertama, konsep dasar modifikasi perilaku, yang memandang perilaku sebagai hasil belajar yang dapat diubah melalui manipulasi kondisi dan lingkungan, sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Lingkungan, seperti yang ditekankan dalam ajaran Islam, sangat memengaruhi perilaku, sehingga penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Kedua, tujuan modifikasi perilaku mengubah perilaku maladaptif menjadi adaptif sejalan dengan tujuan PAI dalam membentuk akhlakul karimah dan meningkatkan perilaku positif. Ketiga, prosedur modifikasi perilaku, seperti penguatan (*reinforcement*), hukuman (*punishment*), pembiasaan (*shaping*), dan penghapusan perilaku (*extinction*), dapat diterapkan dalam PAI untuk menangani

masalah akhlak peserta didik dan membentuk karakter yang lebih baik. Semua ini merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran PAI yang efektif.

F. Simpulan

Penerapan model-model pembelajaran Bruce Joyce dan Marsha Weil dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), menunjukkan bahwa empat model pembelajaran Joyce dan Weil memiliki relevansi dan implikasi signifikan dalam PAI. Model-model ini tidak hanya membantu dalam menyampaikan materi dengan efektif tetapi juga membantu dalam pembentukan karakter dan akhlak mulai peserta didik. dalam penerapannya guru perlu mengetahui karakteristik dari masing-masing model agar dapat beradaptasi dan berinovasi dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedoyin, O. B., & Soykan, E. (2020). “Covid-19 Pandemic and Online Learning: the Challenges and Opportunities. *Interactive Learning Environments*.
- Ahyat, N. (2017). “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(1).
- Anggraena and Felicia, *Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihian Pembelajaran*.
- Ariwibowo, “Membongkar Isi Radikalisme Di Kalangan Pelajar,” June 22, 2024.
- Aurana Zahro El Hasbi, Mila Hasanah, and Suraijiah, “Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil ‘Alamin Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin,” *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 3, no. 3 (2024).
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, (2022), Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*,
- Direktur Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI, (2022), Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*.
- Farida, E. A., & Kridaningsih, A. (2022). Pengaruh Media Sosial Terhadap Wawasan Kebangsaan Pada Generasi Muda. *Civicus: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 1-6.

- Fatimah, M. M., Abdulkarim, A., & Iswandi, D. (2020). Meningkatkan Pemahaman Wawasan Kebangsaan Peserta Didik melalui Literasi Digital. *Jurnal Civicus*, 20(1).
- I Gusti Ngurah Santika, Dkk., "Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide," *Jurnal Education and Development* 10, no. 3 (2022)
- Kementerian Agama RI, *Modul Pendidikan Profesi Guru, Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, (2023)
- Lihat Zuhairi Misrawi, (2010) *Laporan Toleransi dan intoleransi tahun 2010: Ketika Negara Membarkan Intoleransi* (Jakarta, MMS Society).
- Moh. Imron, (2024) "Implementasi Program Moderasi Beragama Dalam Mewujudkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 Dan PPRA) Di MTs Islamiyah Kedung jambe Dan MTsN 2 Kabupaten Tuban." (Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri,).
- Muhammad Ali Rahmadhani Dkk, "Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*, (Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah, 2022).
- Muthoharoh, M. (2024). Konsep Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5 PPRA) dalam Kurikulum Merdeka. Tasyri: *Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiyah*, 31(01), 156-164.
- Napitupulu, E. L. (2023). Waspada! Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa. Retrieved July 1, 2023, from Kompas website: <https://www.kompas.com>
- id/baca/ humaniora/2023/05/19/waspada!-Tren peningkatan intoleransi di -kalangan -siswa Pusmendik, Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan., 2022).
- Satria Kharimul Qolbi and Tasman Harnami, "Implementasi Asas-Asas Pengembangan Kurikulum Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021).
- Sela Ariyanti, wimarsya khoirunnisa, and Rika Alfiana Hidayah, "Analisis Proyek Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) Di Madrasah Ibtidaiyah (Literatur Review)," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 10, no. 1 (2024).
- Sutri Ramah and Miftahur Rohman, "Analisis Kebijakan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Madrasah," *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2023).
- Widaty, C., Apriati, Y., Moktika, T., & Asmin, E. (2021). Pergeseran Permainan Tradisional Menjadi Permainan Virtual Sebagai Dampak Pandemi Covid-19 Di Kota Banjarmasin. *Padaringan (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 3(2), 390-401.
- Yogi Anggraena and Nisa Felicia, "Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihkan Pembelajaran," 1st ed. (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2021).